

Bagian Pertama

**LANDASAN FILOSOFI
PENGEMBANGAN KEILMAUN
UNIVERSITAS NEGERI [UIN]
SUMATERA UTARA**



LANDASAN FILOSOFI *WAHDATUL ‘ULŪM*

Diskursus integrasi ilmu (*integration of knowledge*) berjalan sudah demikian lama. Namun penerapannya belum seiring dengan harapan mengenainya, atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut.

Sebenarnya dalam Konferensi Pendidikan Muslim Dunia pertama tahun 1977 di King Abdul Aziz University Jeddah-Saudi Arabia, diskusi telah sampai pada tahap implementasinya.¹ Namun realisasinya hingga kini belum menunjukkan hasil yang memadai di dunia Islam.

Lambannya penerapan integrasi ilmu itu diakibatkan paling tidak oleh tiga faktor. *Pertama*, visi sekularis dan dikotomis sebagian besar para sarjana. Sekularisasi (*al-alamani*) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai.² Namun pada kenyataannya objektifitas atau netralitas murni dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mustahil.³

¹Lihat, *Conference Book First World Conference on Muslim Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977).

²Sekularisasi (*al-alamani*) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai. Meskipun pada hakekatnya objektifitas atau netralitas murni dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mustahil. Lihat, Peter E. Glasner, *The Sociology of Secularization: A Critique of the Concept*.

³Paling banter dapat disikapi dengan tidak terpenjara dalam subjektifitas ilmunan atau peneliti. Lihat Gunnar Myrdal, *Objectivity in*



Kedua, Tidak maksimalnya usaha penerapan integrasi ilmu tersebut akibat sedikitnya lembaga yang bersedia mengembangkannya secara sungguh-sungguh dan maksimal.

Ketiga, terlambatnya sosialisasi pendekatan integratif pada basis institusional pendidikan akibat sebagian besar lembaga pendidikan masih berkuat pada urusan-urusan domestik dan administratif.⁴

Berangkat dari pemikiran itu maka upaya integrasi ilmu, (*integration of knowledge*) menjadi sesuatu yang amat mendesak untuk dilakukan, terutama dalam implementasinya. Sementara penyempurnaan epistemologi gerakan ini dapat dilakukan sambil berjalan dalam implementasinya.

Penerapan integrasi ilmu tersebut memiliki urgensi yang tak terperikan karena persoalan pengembangan ilmu pengetahuan sekarang ini pada hakekatnya adalah persoalan pemikiran,⁵ untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai solusi bagi perolema kemanusiaan.

Dunia perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi Islam, telah banyak yang alpa dari lapangan kerja

Social Research, alih Bahasa, LSIK, *Objektifitas dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

⁴Lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam masih lebih banyak memikirkan kesejahteraan material civitas akademiknya, termasuk penempatan posisi-posisi struktural dan manajemen serta teknik-teknik pengelolaan. Pada saat yang sama adaptasi kelembagaan bagi tuntutan zaman dan kebutuhan umat kontemporer amat menyita energi dan perhatian para akademisi.

⁵ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Question Uncommon Answer*, terjemahan Robert D. Lee, (Westview Press, 1994).



akal dalam bidang-bidang ilmu yang dikembangkan yang menyebabkan pendidikan tinggi Islam sering terbelakang dalam segala hal.

A. Ilmu Pengehuan Integratif di Hadirat Tuhan

Walaupun pengembangan ilmu pengetahuan dicapai melalui riset, dialog, dan nalar-perenungan (*nazhariyyah*), namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Yang Maha *Ālim*-lah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ
اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ
وَلَكِنِّي أَرِكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Sesungguhnya pengetahuan hanya pada sisi Allah dan aku menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya. Tetapi aku lihat kamu adalah golongan yang belum tahu. [QS. 46/al-Ahqâf: 23].

Mengetahui (*al-ilm*) adalah salah satu sifat Allah yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu.

Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber dari-Nya sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu



pengetahuan.

Allah adalah guru pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nûr al-'ilmi*) memancar bersama kasih sayang-Nya.

Karena Allah adalah Zat Yang Maha Suci dan hanya dapat dihampiri melalui dimensi suci, maka ilmu yang merupakan salah satu sifat-Nya juga memiliki aspek kesucian atau berada dalam wilayah sakral. Begitu sucinya ilmu Allah tersebut hingga tidak ada sesuatu pun yang mampu berhubungan dengan ilmu ini kecuali atas izin dan hidayah-Nya.

Selain sifatnya yang suci, ilmu Allah tersebut juga bersifat progresif, sejalan dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Karenanya ilmu dalam wilayah *uluhiyah* tidak hanya pembicaraan teoritis atau konseptual, lebih dari itu ia telah bergerak menuju aktualitas sempurna dan sifatnya yang hadir di alam semesta.

Sifat Allah tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Berilmu (*'âlimun*). Ilmu pengetahuan bersifat integratif di sisi-Nya. Kemahakuasaan Allah (*qâdirun*) integratif dengan Kemahatahuan-Nya. Pada saat yang sama keilmuan-Nya integratif dengan kebenaranan, kasih sayang, keadilan, dan lain-lain yang dimiliki Allah Swt. Sampai disini dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat integratif di hadirat Allah Swt.

Ketika ilmu pengetahuan ditransfer kepada petugas-petugas-Nya (para Rasul) ilmu pengetahuan—sesuai sumbernya—tetaplah bersifat integratif. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, dalam ayat-ayat transmisi ilmu itu kepada Adam as.



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا
ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Allah mengajarkan nama-nama seluruh benda (ilmu) kepada Adam. Kemudian Ia menghadapkannya kepada malaikat, dan Dia berkata: “kedepankanlah kepada-Ku berbagai formula alam ini jika kamu benar. [QS. 2/al-Baqarah: 31].

Abdullah Yusuf Ali ketika mengomentari ayat ini mengatakan:

Nama-nama segala benda dimaksudkan sebagai sifat segala sesuatu serta ciri-cirinya yang lebih dalam dan segala sesuatu disini termasuk perasaan. Seluruh ayat ini mengandung makna batin.⁶

Suatu hal yang dapat ditangkap dari drama kosmis ini adalah bahwa integrasi ilmu pengetahuan dikaitkan dengan kebenaran, yang mengisyaratkan bahwa integrasi ilmu itu tidak saja bersifat horizontal, pengintegrasian antar berbagai disiplin ilmu, melainkan juga bersifat vertikal, mengintegrasikan ilmu dengan kebenaran dan

⁶Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text Translation and Commentary*, (USA: Amana Corporation, 1989), komentar 48.



dengan sumber ilmu itu sendiri. Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam al-Qur'ân:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ
رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ
قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ
الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'ân itulah yang *haq* dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. [QS. 22/al-Hajj: 54].

Para ilmuan Muslim zaman klasik pada umumnya menjadi teladan dalam penerapan integrasi ilmu. Al-Kindi, Ibnu Sîna, Al-Farâbi, al-Râzî, Al-Birûni, Ibnu Miskawaih, al-Khawârijmi, Habîbî, dan lain-lain, telah mendaratkan bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan dengan pendekatan integratif.

Filosofi, pendekatan, dan metode integratif yang digunakan para ulama, filsosof, dan ilmuan Muslim tersebut menjadi pertimbangan penting bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dalam rekonstruksi dan penerapan ilmu pengetahuan Islam yang integratif.



B. Problema Dikotomi Keilmuan

Ketika filsafat dan ilmu pengetahuan—terutama melalui komentar-komentar Ibnu Rusyd-- ditransfer oleh umat Islam ke Eropa melalui Spanyol, Itali, dan saluran-saluran lainnya, maka muncullah Averroism di Barat dan sekaligus menjadi energi utama perkembangan ilmu pengetahuan serta memuluskan jalan Eropa dan dunia memasuki abad modern.⁷

Namun perkembangan ilmu mengalami interupsi dari gereja karena banyaknya penemuan ilmu yang bertentangan dengan keyakinan gereja. Di ujungnya para ilmuwan banyak yang dieksekusi (kasus *al-mihnah*) sebagai puncak dari konflik ilmu dengan gereja, dan kemudian memunculkan dua kebenaran (*double truth*) yang mengawali sekularisme di Eropa⁸ dan dunia, karena ilmu pengetahuan berkembang di luar agama.

Pada perkembangan selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu yang bukan tanggung-tanggung. Pada satu sisi ilmu bersifat sekuler-dikotomis, jika bukannya ‘konflik ilmu dan agama’ atau ‘percekcoakan ilmu dengan agama’ yang diakibatkan oleh sekularisme radikal.

Pada sisi lain dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, tidak bisa atau enggan memahami

⁷ George F. Hourani, ‘Averroes’ dalam *Encyclopedia Americana*, Vol. 2 (Grolier, 20020, hlm. 856-857). Lihat pula, Ian Richard Netton, *Encyclopedia of Islamic Civilization and Religion*, (London: Routledge, 2010), hlm. 74-75.

⁸ Muhammad Arkoun, *al-Almāniyyah wa al-Dīn: al-Islām, al-Masīb, al-Gharab*, (Beirut: Dār al-Sāqī, 1992).



agama dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang menyejarah (korpus tekstual)⁹ hingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas.

Dari analisis ini ditemukan bahwa ada lima dikotomi yang dihadapi dalam dunia keilmuan, terutama dalam keilmuan Islam. *Pertama, dikotomi vertikal*, saat ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan. Secara antroposentrik para ilmuwan merasa dapat mencapai prestas keilmuan dan berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan.

Kedua, dikotomi horizontal. Hal ini dapat terjadi dalam tiga bentuk. [1]. Pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam bidang tertentu berjalan di lorong ortodoksnya sendiri, hanya memperhatikan satu dimensi, dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya. [2]. Terjadi dalam bentuk atomistik, dimana pendekatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tidak dikomunikasikan dengan pendekatan di bidang ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Jadi mengalienasi (secara dikotomik) ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dari ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); eksakta, sosial, dan humaniora. [3]. Eksklusif, dimana ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tertentu dikembangkan secara eksklusif, jika bukannya bersifat fundamentalis, sehingga kurang kontributif dan kurang ramah pada kemanusiaan. Terang saja pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*)

⁹Ninian Smart, *Pengantar*, dalam Peter Carnolly (Ed), *Approach to Study of Religion*.



semacam itu menutupi pesan *rahmatan lil'ālamīn* yang inheren di dalamnya.

Ketiga, dikotomi aktualitas, saat terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dan aktualisasinya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan serta peradaban umat manusia. Dalam hal ini ontologi dan epistemologi ilmu dijadikan sebagai tugas pokok keilmuan, sementara implementasi, penerapan atau aksiologi-nya dipandang sebagai wilayah tak terpicirkan (*unthinkable*), yang menyebabkan ilmu cenderung hanya untuk ilmu, *science for science*.

Keempat, dikotomi etis, terjadinya jarak antara penguasaan dan kedalaman ilmu dengan etika dan kesalehan perilaku. Ilmu tidak sejajar dengan akhlak dan spiritualitas para penekunnya. Pada sisi lain—pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat eksklusif dan rigid—akan menyebabkan penekunnya mengalami dilemma etis; sulit menempatkan dirinya sebagai umat beragama yang taat atau warga negara yang sejati.

Kelima, dikotomi intrapersonal, saat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan ruhnya dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini konsep penciptaan manusia dan kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia menjadi teramat penting.

Manusia terdiri dari dua unsur; rohani dan jasmani, dan yang paling signifikan perannya dalam kehidupan manusia adalah unsur rohani, bukan jasmaninya. Hal tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

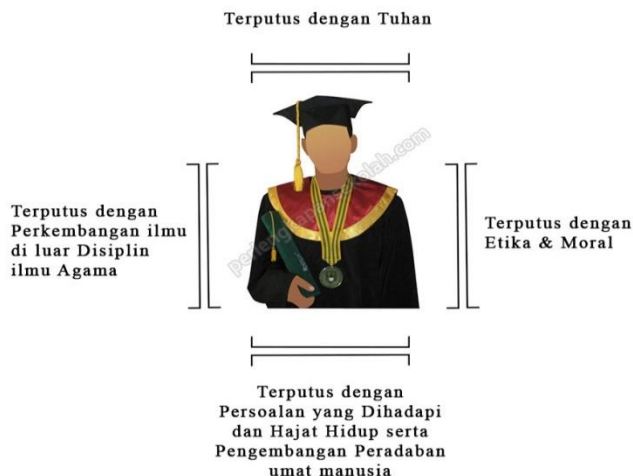


Saat seorang ilmuwan atau akademisi berada dalam keadaan terjaga, dia amat pintar dan menguasai berbagai ilmu serta formula. Akan tetapi saat dalam keadaan tidur dia menjadi bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Bahkan—jika ditanya siapa namanya—dia tidak akan dapat menyebutnya. Akan tetapi bila telah terjaga dari tidurnya dia kembali menjadi pintar. Jangankan menyebut namanya, dia bahkan sangat tangkas menguasai ilmu dan formula. Kalau demikian halnya, siapakah yang pintar? Siapakah yang ilmuwan? Jawabnya adalah ruhnyanya. Dia akan menjadi awam dikala tidur karena Allah pada saat itu menggenggam ruhnyanya. (Q. S. 39/az-Zumar: 42/.

Dengan demikian jika terjadi disintegrasi antara ruh dan jasad manusia dalam pengembangan ilmu, maka sebenarnya tidak akan tercapai pengembanaan ilmu yang sesungguhnya. Kalau pun dapat dilakukan pengembangan, maka sifatnya menjadi semu.

Penekun ilmu yang mengalami dikotomi keilmuan dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Diagram 1 SKETSA PENEKUN ILMU YANG MENGALAMI



DIKOTOMI KEILMUAN

C. *Wahdatul 'Ulûm*

Seperti diuraikan dimuka bahwa dihadirat Allah dan Rasul-Nya ilmu itu bersifat integratif. Demikian pula dalam kapasitas para ilmuwan muslim generasi pertama ilmu tersebut juga bersifat integratif.

Namun pada masa selanjutnya ilmu pengetahuan mengalami disintegrasi atau dikotomi, jika bukannya, mengalami 'percekcokan dengan sumbernya' akibat desakan sekularisasi dan wawasan sebagian para ilmuwan muslim yang dikotomis dan materialistik.

Disintegrasi itu diperparah oleh sikap peniruan dan replikasi umat Islam dalam pendidikan sebagian dunia yang jauh dari nilai-nilai tawhid. Juga karena penyelewengan visi umat dari visi Islam yang sebenarnya akibat 'tahyul kontemporer' dan penipuan yang menyelewengkan visi keilmuannya.¹⁰

Sejalan dengan perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara sebagai universitas Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tetapi juga ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); bukan hanya ilmu untuk ilmu tetapi juga untuk pengembangan peradaban, maka reintegrasi ilmu merupakan keniscayaan. Integrasi ilmu¹¹ yang dimaksudkan dirumuskan dalam term '*Wahdatul 'Ulûm*'.

¹⁰ Abdul Hamid Abû Sulaiman, *Gagasan Pemerkasa Institusi Pendidikan Tinggi Islam*, Jamil Osman at. al., (Ed.), (Selangor-Malaysia: IIIT, 2007), hlm. 12.

¹¹ Pada awalnya International Institute of Islamic Thoaught (IIIT) mengedepankan istilah islamisasi ilmu pengetahuan (*islamiization of*



'*Wahdatul 'Ulûm*' yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang--walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah--memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai penagabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara bukan saja membuka departemen atau fakultas ilmu-ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu penegetahuan Islam (*Islamic Science*), tetapi pengembangan semua bidang ilmu itu didasarkan pada keyakinan dan norma, pemikiran, serta aplikasinya sebagai pengabdian kepada Tuhan. Selanjtnya didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, sebagai aplikasi dari pengabdian kepada Tuhan.

Berdasarkan paradigma tersebut maka reintegrasi ilmu dalam konteks '*Wahdatul 'Ulûm*' dapat dilakukan dalam lima bentuk. *Pertama*, integrasi vertikal, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah tawhid. Pandangan utuh (*world view*) tentang realitas,

knowledge) untuk gagasan ini. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya lebih banyak disosialisasikan dengan istilah integrasi ilmu pentehauan (*integration of knowledge*) guna memudahkan sosialisasi dan internalisasi di kalangan umat.



kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tawhid.

Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketawhidan.¹²

Integrasi vertikal ini akan menyembulkan semangat dan kesungguhan setiap civitas akademika dalam pengembangan ilmu yang sangat serius dan tinggi sebagai upaya untuk meraih prestasi seorang *scholar* di depan Tuhannya.

Kedua, integrasi horizontal, yang dapat dilakukan dalam dua cara: [1]. Mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang-lain sesama ilmu keislaman. Misalnya mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqh dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain.

Dalam hal ini usaha transdisipliner yang serius dilakukan Ibnu Rusyd yang menggabungkan fiqh dengan filsafat Islam dalam karyanya *Fashl al-Maqâl*¹³ dan usaha yang mengesankan yang dilakukan Muhammad Abduh yang menggabungkan pendekatan tafsir, pemikiran, sastra, dan sosiologi Islam dalam kitabnya *Tafsîr al-Manâr*¹⁴ bagai energi yang tak terperiikan yang dapat mendorong akademisi Muslim untuk melakukannya.

¹² Ismail Ragi al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (USA: IIIT, 1982).

¹³ Lihat Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqâl*.

¹⁴ Lihat Muhammad Abduh dan Rasyîd Ridha, *Tafsîr al-Manâr*.



[2]. Mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) dengan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tertentu, atau antarbidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam (*Natural Science*), sosial (*Social Science*), dan humaniora.

Dalam hal ini dilakukan pendekatan transdisipliner, yang menerapkan pendekatan pengkajian, penelitian, dan pengembangan kehidupan masyarakat, yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik.

Dalam pendekatan ini digunakan berbagai perspektif dan mengaitkan satu sama lain. Namun, rumpun ilmu yang menjadi dasar peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama.

Dengan demikian transdisipliner digunakan untuk melakukan suatu penyatuan perspektif berbagai bidang, melampaui disiplin-disiplin keilmuan yang ada.¹⁵

Ketiga, integrasi aktualitas, mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini integrasi dilaksanakan dalam bentuk konkritisasi atau *tajribisasi* (emprikisasi) ilmu dengan kebutuhan masyarakat (*Dirásah Tathbiqiyah*), agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari hajat dan kebutuhan pengembangan serta kesejahteraan umat manusia dan pengembangan peradaban.

Dalam kaitannya dengan konkritisasi ilmu ini patut disadari bahwa keilmuan tak terpisahkan dengan keamalan. Dalam konteks ini maka ciri yang menonjol

¹⁵Bandingkan, N. A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014).



dalam ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna *‘ālim* (ilmuwan) itu sendiri.

‘Ālim ialah kata yang bukan saja bermakna ‘seseorang yang memiliki ilmu’, tetapi dalam bentuk nahwunya kata ini juga bermakna ‘seseorang yang bertindak sesuai dengan ilmunya’.¹⁶

‘Ālim (jamaknya, *‘ulamā*) ialah kata perbuatan (*ism fā’il*). Apabila dibentuk dari kata transitif ia bukan saja partisipel *shabih* yang menandakan kesementaraan, peralihan atau perbuatan tidak sengaja, tetapi juga berperan sebagai sifat atau substantif yang menjelaskan perbuatan berterusan, keadaan wujud yang lazim atau sifat kekal. Karena itu seorang ‘alim boleh dikatakan sebagai orang yang senantiasa beramal dengan ilmunya (*āmilun bi’ilmihī*).¹⁷

Dengan demikian persoalan ilmu pengetahuan tidak lepas dari pembahasan mengenai tiga hal yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Konsepsi ontologi sangat terkait dengan epistemologi dan aksiologi suatu ilmu pengetahuan.

Islam sendiri menghendaki agar kesadaran spiritual ilmu pengetahuan tetap terpelihara mulai dari wilayah ontologi dan epistemologi hingga aksiologinya. Dalam konteks ini maka ide islamisasi ‘dalam tingkat tertentu’ tidak saja dapat ditujukan pada ranah aksiologis atau persoalan nilai, melainkan juga pada tataran ontologi, dan epistemologi.

¹⁶A. W. Lane, *Arabic English Lexicon*, s.v. *‘ālim*.

¹⁷Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu dalam Islam*, (Kuala Lumpur: Sinaran Bros. Sdn. Bhd, 1994), hlm. 123.



Dalam perspektif ontologis ilmu pengetahuan harus dilihat sebagai sesuatu yang suci, abadi, dan tidak terbatas, sebab ia merupakan salah satu sifat Allah yang kekal.

Karenanya semua ilmu harus didasarkan pada keabadian dan kesucian Allah. Sejalan dengan itu orang yang berilmu harus tampak sebagai orang yang memiliki keimanan yang kokoh, sebab bersama ilmunya ia akan membangun kebersamaan dengan Allah.

Persepsi ontologis semacam ini akan melahirkan epistemologi yang lebih komprehensif dengan menyadari keterkaitan ilmu dengan Allah.

Dengan demikian maka perolehan ilmu tidak akan lepas dari aturan-aturan Allah, dan untuk itu dibangun sebuah epistemologi yang mampu melihat kebenaran pada seluruh tingkatan; mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yakni Allah Swt.

Kesalahan mendudukan epistemologi ilmu menyebabkan sebagian manusia seringkali tersesat dan terbangun ke pinggir fitrahnya, dan pada saat itu manusia akan kehilangan kesadaran spiritualnya.

Berpisahnya manusia dari aspek spiritual atau fitrahnya menjadikannya bergerak meninggalkan kesucian dan bahkan meninggalkan Allah dan dirinya sendiri. Dalam keadaan ini manusia mulai melupakan asal-usulnya dan sumber ilmu yang dikembangkannya dimana ia sejatinya harus tetap berada bersama Zat Yang Maha Suci.

Lebih jauh, lepasnya manusia dari kesadaran spiritual mengakibatkan munculnya semangat antroposentrik yang radikal, memandang dirinya sebagai puncak kebenaran. Ia mengagungkan ilmunya setelah



mengikisnya dari aspek sakral. Pola pikir ini kemudian mendorong lahirnya mazhab materialisme, positivisme, dan mekanikisme yang menegasikan setiap yang bernuansa spiritual. Dalam kondisi ini maka ilmu pengetahuan pun akan kehilangan aspek sucinya, dan mulai memisahkan diri dari Tuhan dalam tataran ontologis, epistemologis, dan bahkan aksiologis.¹⁸

Ilmu akan mengalami apa yang disebut eksternalisasi menuju kehampaan spiritual. Akibatnya lahirlah ideologi ilmu sekular yang memandang timpang terhadap realitas. Ilmu semacam ini mendorong manusia untuk terjebak dalam determinisme material, mekanik, dan biologis. Pada tingkat tertentu hal ini akan menyebabkan manusia kehilangan kendali dan tidak mampu mengemban amanah kekhalifahannya, jika bukannya ia akan hadir sebagai perusak dan penghancur keseimbangan alam.

Keempat, integrasi etik, yang dapat dilakukan dengan: [1]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral individu dan moral sosial. Sebab salah satu problema keilmuan kita yang sangat kronis sekarang ini adalah disintegrasi antara ilmu dan moralitas. [2]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu yang *wasathiyyah*, sehingga melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan substantif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan.

Kelima, integrasi intrapersonal, pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam

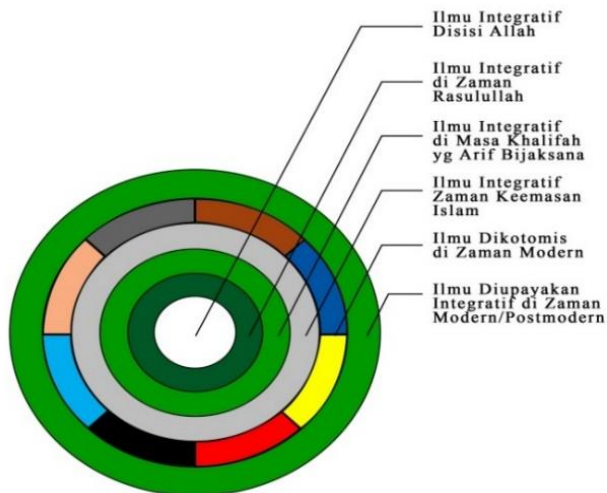
¹⁸*Ibid.*



diri manusia pada pendekatan dan operasionalisasi transmisi ilmu pengetahuan. Dengan demikian pengembangan dan transmisi ilmu yang dijalankan dalam kegiatan belajar-mengajar disadari sebagai dzikir dan ibadah kepada Allah sehingga keilmuan menjadi proteksi bagi civitas academia Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dari keterpecahan pribadi (*split personality*).

Paradigma *‘Wahdatul ‘Ulum’* lahir dari rahim sumber ajaran dan rahim peradaban. Untuk lebih jelasnya perjalanan *‘Wahdatul ‘Ulûm’* itu dapat dilihat dalam diagram berikut:

Diagram 2
WAHDATUL ‘ULÛM BAGIAN DARI
SEJARAH UMAT ISLAM



D. Ideologi Ilmu *Rabbâniyyah*

Dalam meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam oleh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, dan agar mereka tetap berjalan pada alur fitrahnya, dirumuskan sebuah ideologi ilmu yang mampu bertahan di atas dimensi ketuhanan baik dalam wilayah ontologi dan epistemologi, maupun aksiologi.

Ideologi ilmu yang dikembangkan adalah ‘Ilmu *Rabbâniyyah*’, suatu ideologi ilmu yang didasarkan pada kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah *nûr* (cahaya) yang dianugerahkan Allah, dan oleh karenanya harus didedikasikan kepada Allah dan aktualisasi kasih sayangnya bagi seluruh alam. (QS. 3/Alī ‘Imrân: 79).

Sejalan dengan ideologi tersebut maka pemikiran, pembelajaran, penelitian, penulisan karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi), dan pengabdian pada masyarakat, diorientasikan pada peningkatan aqidah dan komitmen pada Islam serta komitmen *dirâsah tathbiqiyah*, studi dan penerapan ilmu-ilmu Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer agar mereka dapat menjadi manusia modern yang tidak tercerabut dari akar keimanannya.

Dalam hal ini, saat melaksanakan tugas intelektualitasnya, paling tidak ada enam landasan filosofis yang senantiasa dan yang semestinya digunakan civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Pertama, ilmiah dan objektif. Civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara



senantiasa mengembangkan pemikiran ilmiah dan obyektif. Meskipun disadari bahwa seorang ilmuwan tidak mungkin menjadi obyektif sepenuhnya tetapi obyektif dalam arti tidak terpenjara oleh kecenderungan subjektifitasnya.¹⁹

Kedua, tawhîdi. Pernyataan diri sebagai muslim mengandung berbagai konsekuensi, dan salah satu yang paling fundamental adalah pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak, menjadi sumber semua wujud, termasuk ilmu pengetahuan, dan menjadi tujuan dari semuanya termasuk kegiatan berpikir.²⁰

Landasan ini mengisyaratkan bahwa civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dalam merumuskan, mengedepankan, dan menerapkan ilmunya senantiasa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Pendekatan diri itu diwujudkan dalam merentangkan garis lurus antara dirinya dengan Tuhan secara jujur dan menghimpitkan dengan qalbunya saat dia mengembangkan ilmunya.

Di sini civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menyadari betapa keagungan dan kekuasaan Tuhan. Dialah wujud yang mutlak dan pasti, selain-Nya adalah nisbi, termasuk manusia dan pemikirannya, betapapun tingginya kehidupan manusia sebagai puncak ciptaan-Nya. Prinsip ini melembagakan tiga sikap:

¹⁹ Gunnar Myrdal, *Op. Cit.*

²⁰ Abdul Hamid Ahmad Abû Sulaiman, *‘Azmat al-‘Aql al-Muslim*, (Riyadh: Internation Institute of Islamic Thought, 1992).



1. Tidak memutlakkan selain Allah dan tidak mengkultuskan selain-Nya, termasuk prestasi keilmuannya. Pada saat yang sama tidak mengedepankan gagasan-gagasan yang hanya untuk kepentingan popularitas, sensasi, dan pengkultusan (*mutathaffilîn*).
2. Tidak menyombongkan diri atas prestasi keilmuannya karena hal itu bertentangan dengan makna tawhid yang dianutnya.
3. Memiliki kebebasan diri pribadi, dan moralitas yang tinggi.
4. Tidak berpikir satu arah, terpaku pada perspektif satu bidang atau disiplin ilmu melainkan selalu menkomunikasikan analisisnya dengan sejumlah disiplin yang memungkinkan dilakukannya untuk memahami masalah yang dibahas dan ingin dicari jawabannya. Sebab hanya dengan sikap-sikap seperti itulah ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan bermakna bagi pengembangan masyarakat dan peradaban.

Ketiga, khalîfah. World view Islam yang memandang manusia menempati posisi strategis dalam sistem jagat raya. Posisi strategis tersebut antara lain tergambar dalam penggunaan istilah *khalîfah* dalam menyebut komunitas manusia, suatu *term* yang diyakini mengindikasikan adanya penyengajaan (*deliberasi*) dari pihak Allah Swt., tentang posisioningnya, bahwa manusia adalah makhluk termulia (Q.S. 95/al-Thîn: 4).

Oleh karenanya terlihat adanya pesan *taskhîr*, bahwa Allah menundukkan segala sesuatu yang ada di



bumi ini kepada manusia.²¹ Dengan demikian terjadi semangat dan kesungguhan yang tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengendalikan perkembangan dunia.

Muhammad Bagir Shadr menyebutkan bahwa ada empat unsur yang membentuk kekhalifahan: (1) Allah sebagai pemberi tugas, (2). Manusia yang menerima tugas, (3). Alam raya sebagai wilayah tugas, (4). Hubungan manusia dengan alam raya dan segala isinya.²²

Konotasi dari misi kekhalifahan tersebut adalah: [1]. *Misi Leadership*. Dalam hal ini al-Qur'ân menyebut ada tujuh sifat terpuji yang selayaknya dimiliki oleh seorang khalifah: (a). Mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada yang dipimpinnya, (b). Memiliki akhlak yang mulia, (c). Memiliki iman yang kuat, (d). Taat beribadah, (e). Sabar, (f). Adil, (g). Tidak memperturutkan hawa nafsu, (8). Demokratis.²⁴

[2]. *Misi Teleologis*, manusia harus membawa dunia dan masyarakat kepada tujuan (*teleos*), keadaan yang lebih baik dan bertauhid. [3]. *Misi Ekologis*. Sebagai konsekuensi dari posisi *taskhî* manusia maka manusia harus melakukan reformasi bumi (Q. S. 7/al-A'raf: 56), dan

²¹Lihat, Q.S. 2/al-Baqarah: 29 dan S.13/al-Ra'd: 2.

²²Muhammad Bagir Shadr, *al-Sunan al-Târikhiyah fî Al-Qur'ân*.

²⁴Hal ini merupakan konsekuensi makna *kehalifah* (kollektif). Lihat, Abul A'lâ al-Maudûdî, *Islamic Law and Constitution*, (Lahore-Pakistan, Islamic Publication, Ltd, 1977).



menjaga ekosistem-ekosistem yang seimbang, seperti gambaran surga yang ekologis.²⁵

[4]. *Misi Antropologis*, yaitu manusia harus menganut prinsip Theo-Anthropo Centris, dimana seluruh aktifitas manusia dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan, tapi sudah barang tentu manfaatnya bagi manusia karena Tuhan tidak membutuhkan sesembahan manusia. [5]. *Misi Etis*, yaitu manusia harus menjadi teladan bagi sesama dan seluruh alam, dalam penegakan kebaikan (relasi *vertikal* dan *horizontal*), dan dalam mengantisipasi keterlanjuran berbuat salah dengan melakukan taubat dan bertekad untuk memperbaiki diri pada masa selanjutnya.

(6). *Misi Keilmuan*, seperti tergambar dalam drama kosmis penciptaan Adam, saat Allah menyuruh malaikat dan iblis untuk bersujud kepadanya karena ketinggian ilmunya.(Q.S. 2/al-Baqarah: 30-32).

Proses posisioning manusia sebagai *khalifah* sangat alot dan melalui diskursus yang melibatkan semua unsur (Allah, malaikat, dan iblis),-- sebagaimana terlihat dalam drama kosmos--yang menandakan bahwa posisi tersebut memang didesain untuk memiliki implikasi yang serius dan luas.

Implikasi tersebut antara lain: (1). Manusia menempati posisi penting dan strategis sebagai *khalifah* atau wakil Tuhan di muka bumi. (2). Posisi manusia tersebut mengharuskan tanggung jawab *isti'mar*, tugas yang diemban manusia untuk memakmurkan bumi, serta

²⁵Lihat Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam: Precedent and Promise*, (London: Routledge, 1992).



kemanusiaan universal. (3). Manusia adalah makhluk bebas dalam kerangka aturan Tuhan yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran mengakibatkan kemerosotan kredibilitas dan martabat umat manusia. (4). Manusia memiliki potensi keilmuan dalam menjalankan tugas ekologisnya. Namun itu belum menjamin kesuksesannya.

Oleh karenanya ia membutuhkan hidayah Allah (*Spiritual Safety Need*). (5). Manusia harus menyadari bahwa dirinya berhadapan dengan kekuatan jahat (iblis) yang selalu ingin menjatuhkannya. Namun manusia akan dapat merebut dan mempertahankan martabatnya kembali dengan mengikuti petunjuk Allah.²⁶ Manusia adalah *khaliifah* Tuhan di bumi yang harus mengolah dan memeliharanya demi kesejahteraan mereka.

Landasan ini menjadikan civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara selalu bertekad agar ilmu yang dimilikinya berfungsi untuk memakmurkan bumi dan membahagiakan manusia, serta membangun peradaban sebagai tugas *isti'mar*-nya.

Keempat, aklîqi. Agar ilmu yang dimiliki dan dikembangkan dapat berhasil membangun masyarakat dan peradaban, maka civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara haruslah memiliki moral yang tinggi, moralitas yang berlandaskan pada kesadaran diri secara *otonom* (bersifat objektif), bukan *heteronom* (subjektif).

Kelima, badhâri, ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

²⁶Bandingkan, Nurcholis Madjid, "Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi" dalam *Mimbar Studi* No. 1 Tahun XXII, September-Desember, 1998), hlm. 17-18.



dimaksudkan untuk meningkatkan peran umat Islam dalam peradaban dunia, kondisi umat Islam kontemporer, tantangan-tantangan yang dihadapinya, dan berbagai alternatif yang dapat dijadikan umat sebagai acuan dalam membangun kualitas mereka dan meningkatkan perannya dalam peradaban dunia di masa yang akan datang.

Keenam, Sumûli, ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus bersifat holistik, dengan menggunakan pendekatan transdisipliner, secara sistematis dan saintifik menggunakan tinjauan dan pendekatan semua bidang ilmu yang terkait seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, politik, futurologi, etnologi, dan lain-lain.

Dengan demikian integrasi keilmuan, sebagaimana dirumuskan dalam paradigma *Wahdatul 'Ulum* merupakan keniscayaan bagi universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara sebagai pertanggungjawaban universitas ini dan segenap civitas akademiknya untuk mengembangkan ilmu-ilmu Islam bagi kedejahteraan umat manusia.

E. Islam dalam Paradigma Keilmuan UIN-SU

Sejak didirikan pada tahun 1973, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara-- sebagai suatu keharusan sebuah institut-- hanya mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*slamic Studies*) dalam empat fakultas: Fakultas Tabiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Dakwah.

Dengan transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara menjadi Universitas



Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tahun 2014, maka universitas ini telah/dan akan terus mengembangkan ilmu-ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), dengan fakultas-fakultas yang memiliki spectrum yang luas semisal Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial, dan fakultas-fakultas lain yang akan terus berkembang.

Perkembangan cakupan ilmu dan departemen yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, membutuhkan paradigma yang menempatkan Islam sebagai *ruh* dan nilai yang mendasari semua pengembangan ilmu yang dilakukan.

Ada dua model yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam. *Pertama*, universitas Islam yang mengembangkan fakultas-fakultas atau departemen-departemen pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen ilmu-Ilmu Pengetahuan Islam (*Islamic Science*) yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Natural Science, Social Science, dan Humaniora*).

Pada model pertama, Ilmu-Ilmu Keislaman (*Islamic Studies*) dikembangkan pada fakultas-fakultas ilmu-ilmu keislaman. Sementara pada fakultas ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), ilmu-ilmu keislaman hanya dipelajari melalui mata kuliah agama Islam saja.

Meskipun dalam model ini ilmu-ilmu pengetahuan Islam dikaitkan dengan Islam,



pengaitannya hanya terbatas pada memasukkan ayat-ayat al-Qur'ân dan al-Hadîs yang relevan, atau yang dapat disebut sebagai *ayatisasi* ilmu penegetahuan Islam.

Kedua, universitas Islam integratif. Pada universitas ini dikembangkan fakultas-fakultas dan departemen-departemen ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan fakultas atau departemen-departemen ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Model inilah yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Di samping itu juga mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*).

Dalam model ini, selain menetapkan adanya mata kuliah agama Islam pada fakultas-fakultas yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), juga mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), yang dipahami, diyakini, dan dijalankan sebagai ilmu yang *rabbâniyah* (ilmu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengembangan serta penerapannya ditujukan sebagai pengabdian kepada Tuhan).

Dengan demikian ontologi, epistemologi, dan aksiologi-nya dikembangkan dengan landasan nilai-nilai universal yang diajarkan Islam. Jadi, ilmu penegetahuan apa pun yang dikembangkan diyakini



sebagai ilmu pengetahuan Islam dimana *ruh* pengembangannya adalah nilai-nilai universal yang diajarkan Islam.

Dalam hal ini keislaman pengembangan ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara bukan hanya karena membuka fakultas ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), menetapkan adanya mata kuliah pada fakultas-fakultas ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), dan ayatisasi ilmu pengetahuan Islam, akan tetapi mengembangkan ilmu-ilmu tersebut sebagai ilmu pengetahuan Islam dimana dasar dan *ruh* pengembangannya didasarkan dan dipandang sebagai penemuan dan penegakan nilai-nilai ajaran Islam, yang ditujukan sebagai pengebdian kepada Tuhan.

Dengan model ini semua proses pengembangan ilmu, kehidupan kampus, dan aplikasinya dalam kehidupan, baik di Universitas maupun dalam kehidupan segenap sivitas akademiknya dinuansai oleh nilai-nilai ajaran dan peradaban Islam.[]

